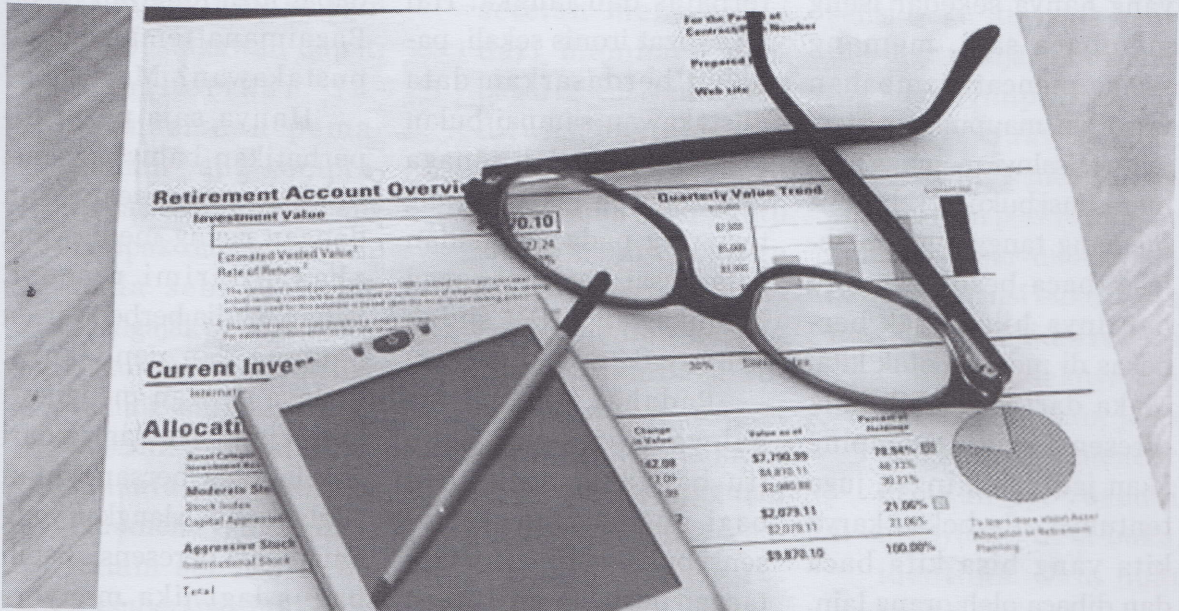


Meresensi Buku Menguntungkan Pustakawan

Oleh: Endang Fatmawati *)



Meresensi buku menguntungkan pustakawan, benarkah? Jika saya harus menjawab, maka jawaban saya adalah “sangat menguntungkan”. Kenapa demikian? Karena dengan meresensi buku berarti pustakawan akan banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai bidang ilmu dan mengasah intelektual pustakawan.

Pustakawan yang gemar membaca buku akan terbuka wawasannya, tidak kuper, tidak cupet pandangan, dapat mengerti informasi selain yang dipikirkannya selama ini, dan referensi pengetahuannya akan bertambah luas. Dan inilah sebenarnya investasi berharga bagi pustakawan untuk meningkatkan kemampuan dengan meresensi buku

yang dibacanya. Selain itu bagi pustakawan tingkat ahli (pustakawan muda) juga akan mendapatkan angka kredit sebesar 0,180 dalam setiap judul resensi buku yang dihasilkan.

Pustakawan yang rajin meresensi dan hasil resensinya sering dimuat di media, maka lambat laun akan dikenal oleh pengarang buku dan juga penerbit. Siapa tahu dengan

ini banyak tawaran ke pustakawan untuk meresensi. Bisa untuk nambah masukan kan? Dampak resensi buku, maka bagi pengarang dan penerbit akan diuntungkan juga karena dapat mempromosikan buku yang mereka produksi. Resensi buku merupakan refleksi hasil nyata bagi pustakawan yang telah membaca buku dengan sungguh-sungguh, memahaminya,

merenungkannya, dan kemudian menempatkannya pada konteks tertentu.

Memang pada saat para pustakawan membaca buku, maka banyak sekali motif yang menyertainya. Ada yang hanya sekedar iseng membaca saja, memang serius mencari tambahan wawasan, maupun motif tertentu misalnya memang mau meresensi buku tersebut. Ya memang tanggung jika selesai baca besoknya atau nantinya hilang tak berbekas di memori otak kita. Maka dari itu, lebih baik direSENSI saja. Disamping akan jadi lebih ingat, juga tentunya ada bekas karya kita yang bisa kita baca dan dibaca oleh orang lain. Yang jelas pustakawan dapat memahami isi buku secara lebih mendalam, sehingga tidak mudah lupa. Apalagi jika hasil resensi buku tersebut sempat didiskusikan dengan orang lain. Tentu akan jauh lebih mudah terekam di otak kita.

Pada era informasi yang semakin kompetitif saat ini, menuntut pustakawan untuk tahu banyak hal dan kaya akan sumber informasi. Terlebih pustakawan yang dalam kesehariannya bergelut dengan buku-buku. Menurut pengamatan saya, para pustakawan yang meluangkan waktunya dengan

kegiatan meresensi buku sepertinya jarang dilakukan. Fenomena yang ada jelas bahwa bukti adanya resensi buku yang ditulis dan dihasilkan oleh pustakawan di Indonesia tergolong sangat terbatas dan langka. Hal ini sangat ironis sekali, padahal berdasarkan data pustakawan sampai bulan Mei 2009 jumlah tenaga fungsional pustakawan yang terjaring pada pangkalan data Pusat Pengembangan Pustakawan PNRI sudah sebanyak 2.970 orang.

Padahal sudah jelas bahwa meresensi buku itu banyak manfaatnya bagi pustakawan. Meresensi buku merupakan tantangan pustakawan, karena bisa sebagai “kritikus” yang bisa membantu pembaca lain menilai sebuah buku. Malahan dalam hal ini dari resensi yang dihasilkan tersebut juga akan kelihatan sikap pustakawan terhadap buku yang direSENSI itu seperti apa.

Resensi buku bisa dikirim ke beberapa media yang bisa menampung, misalnya: majalah, jurnal, maupun surat kabar yang menerima naskah resensi. Masalah nantinya diterima dan dimuat apa tidak bukan menjadi urusan pustakawan. Yang penting kita dapat mengambil manfaatnya dari

meresensi buku tersebut. Malah syukur kalau dimuat, sudah pasti ada honor yang akan kita terima. Apalagi jika resensi kita dimuat di media terbitan luar negeri, wah sudah pasti *fee* yang didapat juga lumayan besar. Bagaimana teman-teman pustakawan? Mau coba?

Hanya saja perlu diperhatikan bahwa resensi buku harus disesuaikan dengan ruang media yang akan dikirim resensi. Setiap media berbeda-beda panjang dan pendeknya. Intinya dengan mengikuti syarat jumlah halaman dari media yang bersangkutan adalah sebuah langkah yang aman bagi peresensi. Lebih bagus lagi jika menyertakan cover halaman depan buku. Sementara itu jika memungkinkan, maka juga mengirimkan resensi buku sesuai dengan jenis buku-buku yang resensinya telah diterbitkan sebelumnya akan jauh lebih bagus dan berpeluang dimuat. Pustakawan juga harus jeli dengan menengok dan memahami buku jenis apa yang sering dimuat pada sebuah media tertentu untuk menghindari penolakan resensi buku yang telah ditulis oleh redaktur media tersebut.

Resensi buku bisa juga disebut sebagai tinjauan buku. Dari berbagai

literatur yang pernah saya baca, maka resensi dapat diartikan hasil pembahasan, pertimbangan, pembicaraan, ulasan, maupun penilaian terhadap sebuah buku. Kemudian banyak sekali tujuan dari merevisi buku, antara lain bahwa pustakawan dapat:

1. Memberikan informasi dan pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap pada sebuah buku.
2. Mengajak para pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh permasalahan maupun fenomena yang muncul dalam sebuah buku.
3. Memberi pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku baik itu fiksi maupun non-fiksi layak mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.
4. Menjawab berbagai pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat buku yang baru terbit, misalnya mengenai: siapa nama pengarangnya, mengapa pengarang menulis buku seperti itu, apa pertanyaannya, sampai pada bagaimana hubungannya dengan berbagai buku lain yang

- sejenis yang dihasilkan oleh pengarang lainnya.
5. Memberikan bimbingan bagi pembaca dalam memilih buku-buku. Logikanya pembaca akan memilih buku-buku yang bagus setelah mengetahui dari membaca berbagai resensi buku yang ditulis pustakawan.
 6. Membantu pembaca yang tidak ada waktu untuk membaca buku secara keseluruhan, namun dengan hanya membaca resensi akan dapat mengetahui sekilas mengenai keunggulan dan kelemahan buku tersebut.

Lalu yang menjadi masalah biasanya kapan pustakawan memulainya. Sebenarnya apabila belum terbiasa akan terasa sulit sekali bagaimana meresensi. Namun apabila sudah 2 s.d. 3 kali meresensi *InsyaAllah* akan menjadi terbiasa dan bisa meresensi. Langkah awalnya biasanya dengan cara memilih jenis buku yang menjadi kesukaan, lalu bisa lebih ditingkatkan lagi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, lalu bidang perpustakaan, dan akhirnya merembet pada bidang ilmu yang lainnya.

Apalagi jika pustakawan yang bekerjanya pada jenis perpustakaan umum, sudah pasti jenis koleksinya sangat beragam dan banyak sekali pilihan.

Pustakawan harus mengetahui bahwa merevisi buku itu tidak hanya meringkas saja. Akan tetapi juga menyimpulkan baik buruknya buku sesudah dibaca. Untuk memulainya pustakawan perlu memperhatikan unsur-unsur pembangun resensi buku, yaitu:

1. Membuat judul resensi. Judul hendaknya menarik perhatian, jelas, singkat, dan mencerminkan isi resensi.
2. Menyusun data buku/identitas. Data buku terdiri dari: judul buku (jika buku terjemahan, maka judul asli harus dicantumkan); pengarang (jika ada penerjemah, editor, dan penyunting, maka ditulis semua); penerbit (siapa penerbitnya, kapan dan dimana diterbitkan); tahun terbit beserta cetakkannya; tebal buku (jumlah bab dan halaman); dan harga (bila perlu).
3. Membuat pembukaan (lead). Pembukaan harus memikat pembaca. Pada pembukaan bisa dimulai

dengan: memperkenalkan pengarang; membandingkan dengan buku sejenis; memaparkan keunikan/kekhasan buku; merumuskan tema buku; mengungkapkan kritik terhadap kelemahan buku; mengungkapkan kesan terhadap buku; memperkenalkan penerbit; mengajukan pertanyaan; dan bisa membuka dialog.

4. Membuat tubuh atau isi pernyataan resensi buku yang memuat: sinopsis/ringkasan isi buku (lengkap, sistematis, kebaruan); ulasan singkat buku dengan kutipan secukupnya; keunggulan dan kelemahan buku (tajam, terfokus, kritis, argumentatif); perimbangan/penilaian (objektif); rumusan kerangka buku (bab buku); organisasi/kerangka penulisan (hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain); isi pernyataan (bobot idenya, analisisnya, penyajian datanya, kreativitasnya); tinjauan bahasa (mudah atau berbelit-belit).
5. Penutup resensi. Biasanya berisi bahwa

buku tersebut penting untuk siapa, cocok untuk siapa, bermanfaat untuk apa, dan mengapa perlu membaca dan memiliki buku tersebut.

Satu hal yang perlu dicermati adalah alangkah lebih baik dan lebih menarik jika yang dirensensi adalah buku-buku yang baru terbit, setidaknya 6 (enam) bulan dari waktu terbitnya. Selanjutnya agar lebih memudahkan, maka pustakawan dapat membuat format anatomi bukunya, misalnya mengenai judul karya resensi, judul buku, pengarang, penerbit, harga, maupun tebal bukunya seberapa.

Meresensi buku dapat membuat pustakawan berfikir secara objektif, berwawasan luas, dan berpikir kritis. Pustakawan harus membaca dengan detail sampai tuntas agar mendapatkan informasi isi buku secara menyeluruh dan mencatat hal-hal penting seperti kutipan dan pemikiran yang dirasa penting yang terdapat dalam buku tersebut.

Ada beberapa aspek dalam resensi buku yang perlu diketahui oleh pustakawan agar hasil resensinya menjadi lebih menarik, antara lain:

1. Membuat judul resensi

2. Membuat ulasan singkat buku, memberikan penilaian buku (substansi isinya maupun cover dan cetakan fisiknya).
3. Membuat diskripsi garis besar isi buku.
4. Membandingkan dengan buku lain dengan menonjolkan sisi yang beda atas buku yang dirensensi dengan buku lainnya.
5. Mengulas manfaat buku tersebut bagi pembaca.
6. Mengkoreksi karya resensi.
7. Mengkoreksi kelengkapan karya, EYD dan sistematika jalan pikiran resensi yang telah dihasilkan.

Akhirnya apakah meresensi itu mudah atau sulit tergantung pada diri pustakawan masing-masing. Namun sungguh mulia dan bernilai ibadah apabila niat pustakawan meresensi buku juga tidak hanya semata-mata untuk kepentingannya sendiri, akan tetapi dengan disertai niat untuk berbagi ilmu dari buku yang telah dibaca kepada pembaca lainnya.